

PENGUASAAN BAHASA PADA ANAK MENDEKATI MASA PESAT KOSA KATA

Andi Sutisno

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

e-mail: aksaraabdikata@gmail.com

ABSTRAK

Pada awal perkembangannya, kemampuan berbahasa manusia tidak serta merta langsung mampu berkomunikasi secara lengkap. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan tertentu dalam pemerolehan bahasa. Kajian mengenai pemerolehan bahasa masuk dalam wilayah kajian psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan studi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia. Dalam ilmu ini pemerolehan bahasa pada anak juga dibahas dan dipelajari. Minat terhadap bahasa anak mulai timbul pada dekade pertama abad ke-20. Setiap anak memiliki cara untuk membentuk pemahaman dan menghasilkan kata-kata ketika berbicara. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah perolehan bahasa pada anak semata-mata merupakan hasil imitasi terhadap lingkungannya atau karena kreativitas anak yang timbul secara spontan? Perkembangan kosakata pada anak terjadi pada usia sekitar 13 bulan, pada usia tersebut anak sudah menguasai sekitar 50 buah kata, tetapi baru sekitar usia 19 bulan, anak dapat secara produktif mengeluarkan kata-kata itu. Anak usia antara 2,5 sampai 4,5 tahun merupakan masa pesat-pesatnya kosakata itu berkembang. Berdasarkan latar belakang tersebut saya pun tertarik untuk menghitung ujaran anak pada usia 2,2 tahun, alasannya untuk mengetahui penguasaan bahasa pada anak ketika mendekati masa pesat kosakata. Pedoman yang digunakan untuk menghitung jumlah ujaran yang dikuasai mengacu pada ukuran yang ditetapkan oleh Roger Brown (Mar'at, 60: 2009), yang dikenal dengan istilah *Main Length of Utterance* (MLU). MLU ini diperoleh dengan cara jumlah morfem dibagi jumlah ujaran.

Kata kunci: Ujaran, Kosakata, Masa Pesat Kosa kata

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan.

Pada awal perkembangannya, kemampuan berbahasa manusia tidak serta merta langsung mampu berkomunikasi secara lengkap. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan tertentu dalam pemerolehan bahasa. Kajian mengenai pemerolehan bahasa masuk dalam wilayah kajian psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan studi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia. Dalam ilmu ini pemerolehan bahasa pada anak juga dibahas dan dipelajari. Minat terhadap bahasa anak mulai timbul pada dekade pertama abad ke-20. Setiap anak memiliki cara untuk membentuk

pemahaman dan menghasilkan kata-kata ketika berbicara. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah perolehan bahasa pada anak semata-mata merupakan hasil imitasi terhadap lingkungannya atau karena kreativitas anak yang timbul secara spontan?

Perkembangan kosakata pada anak terjadi pada usia sekitar 13 bulan, pada usia tersebut anak sudah menguasai sekitar 50 buah kata, tetapi baru sekitar usia 19 bulan, anak dapat secara produktif mengeluarkan kata-kata itu. Anak usia antara 2,5 sampai 4,5 tahun merupakan masa pesat-pesatnya kosakata itu berkembang. Berdasarkan latar belakang tersebut saya pun tertarik untuk menghitung ujaran anak pada usia 2,2 tahun, alasannya untuk mengetahui penguasaan bahasa pada anak ketika mendekati masa pesat kosakata. Pedoman yang digunakan untuk menghitung jumlah ujaran yang dikuasai mengacu pada ukuran yang ditetapkan oleh Roger Brown (Mar'at, 60: 2009), yang dikenal dengan istilah *Main Length of Utterance* (MLU). MLU ini diperoleh dengan cara jumlah morfem dibagi jumlah ujaran.

Penelitian berkaitan dengan MLU ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa ini terutama dalam hal kemampuan seorang anak mengujarkan kata yang telah diperolehnya. Tentu saja, ada tahapan-tahapan tertentu untuk mengategorisasikan sudah seberapa jauh seorang anak mampu mengujarkan sebuah kata.

KAJIAN TEORI

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia (Levelt dalam Mar'at, 2011:1). Selanjutnya, dari definisi tersebut dapat dilihat ada dua aspek yang berbeda. Kedua aspek tersebut adalah perolehan yang menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak

belajar bahasa dan penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal.

Dalam definisi yang lain, psikolinguistik dapat diartikan sebagai pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau didekati hanya salah satu dari kedua ilmu (psikologi dan linguistik) tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri (Lado dalam Tarigan, 2009:3).

Berbahasa itu adalah proses menyampaikan makna oleh penutur kepada pendengar melalui satu atau serangkaian ujaran. Satu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dapat di resepsi oleh pendengar persis seperti yang dimaksudkan oleh si penutur. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang dikirim penutur diresepsi atau dipahami pendengar tidak sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh faktor penutur yang kurang pandai dalam memproduksi ujaran, bisa juga diebabkan oleh faktor pendengar yang kurang mampu merespsi ujaran itu, atau bisa juga akibat faktor lingkungan sewaktu ujaran itu ditransfer dari mulut penutur ke dalam telinga pendengar.

Secara harfiah, ujaran didefinisikan sebagai kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (Kridalaksana, 2001:222). Dengan kata lain, ujaran adalah suara murni (tuturan), langsung, dari sosok yang berbicara. Jadi ujaran itu adalah sesuatu baik berupa kata, kalimat, gagasan, yang keluar dari mulut manusia yang mempunyai arti.

Main Length of Utterance (MLU) digunakan oleh Brown (Mar'at, 2011: 65) untuk membagi perkembangan bahasa anak. Artinya, dia menentukan tiap-tiap fase perkembangan berdasarkan MLU.

Sesuai dengan panjangnya MLU, maka ia membuat lima tahapan sebagai berikut.

- a. Tahap 1 \implies indeks MLU = 1,75
- b. Tahap 2 \implies indeks MLU = 2,25
- c. Tahap 3 \implies indeks MLU = 2,75
- d. Tahap 4 \implies indeks MLU = 3,50
- e. Tahap 5 \implies indeks MLU = 4,00

Berdasarkan indeks MLU tersebut, Brown (Mar'at, 2011:60) mengungkapkan kemampuan seorang anak dalam berbahasa sesuai dengan kelima tahap tersebut. Tahap pertama, hubungan aturan dalam kalimat sederhana. Tahap kedua, modulasi (pengaturan) arti dalam kalimat sederhana. Tahap ketiga, pengubahan kalimat sederhana. Tahap keempat, menyisipkan kalimat ke dalam kalimat lain. Tahap kelima, koordinasi dari kalimat-kalimat sederhana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, yaitu tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Maka, dengan kata lain deskriptif analitis adalah metode yang berusaha mengumpulkan data apa adanya kemudian dianalisis dan diberikan interpretasi sesuai dengan kebutuhan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Meskipun peneliti adalah sebagai instrumen kunci, namun kehadirannya tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti (berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat) sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Misalnya, melihat ada orang yang sedang memancing, penelitian kuantitatif akan menganggap bahwa memancing adalah kegiatan mencari ikan, sedangkan dalam penelitian kualitatif akan melihat yang lebih dalam mengapa ia memancing. Ia memancing mungkin untuk menghilangkan stress, daripada menganggur, atau mencari teman. Jadi realitas itu merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Analisis ujaran ini saya lakukan terhadap seorang anak perempuan yang bernama Tarisa Putri Maulansari. Tais (begitu dia biasa memanggil diri sendiri) baru berumur 2,2 tahun. Alasan saya memilih dia sebagai responden, selain dia merupakan keponakan saya, *kecerewetannya* dalam berbicara juga menjadi daya tarik tersendiri buat saya. Apabila menilik pada umurnya yang belum genap tiga tahun, menurut saya kosakata yang dia kuasai sangat banyak meskipun ada beberapa kata yang dalam pelafalannya belum terlalu jelas alias masih cadel. Oleh karena itu, dalam data saya juga menuliskan kosakata sesuai

dengan yang dia ujarakan. Komunikasi dua arah yang saya lakukan tidaklah bersifat serius, tetapi saya menyiasatinya dengan cara mengajak dia ngobrol sembari mengikuti segala aktifitas yang dia lakukan saat itu. Bahasa yang saya gunakan dalam bertanya pun bukanlah bahasa baku, akan tetapi bahasa yang

biasa dia gunakan sehari-hari. Hal itu dilakukan agar dia mengerti maksud dari pertanyaan saya, dengan demikian diharapkan jawaban yang dia keluarkan spontan dan polos layaknya anak kecil.

Tabel di bawah ini adalah hasil tanya jawab saya dengan dia.

NO.	PERTANYAAN	UJARAN ANAK	MAKSUD UJARAN	MORFEM	JUMLAH MORFEM
1	Ade udah mandi?	Udah don	Sudah <i>dong</i>	<u>sudahdong</u> 1 2	2
2	Pake air apa mandinya?	Ael dinin	Air dingin	<u>airdingin</u> 1 2	2
3	Dimandiin siapa tadi?	Ama Mamah	Sama Mama	<u>samaMama</u> 1 2	2
4	Pake apa mandinya tadi?	Pate abun	Pakai sabun	<u>pakesabun</u> 1 2	2
5	Terus pake apa lagi?	Tampo	Shampoo	<u>shampoo</u> 1	1
6	Gosok gigi nggak?	Iya don	Iya <i>dong</i>	<u>iyadong</u> 1 2	2
7	Terus yang pakein Ade baju, siapa?	Mbah Nenek	Mbah Nenek	<u>MbahNenek</u> 1 2	2
8	Rambutnya diapain?	Disisil, atit tau	Disisir, sakit tahu	<u>disisirsakittahu</u> 1 2 3	3
9	Oh, kalau ini bajunya dibeliin siapa (saya menunjuk baju yang sedang ia kenakan)?	Papah	Papa	<u>papa</u> 1	1
10	Dimana belinya?	Di Dogda	Di Yogya	<u>diYogya</u> 1 2	2
11	Warnanya apa coba?	Ping	Pink	<u>Pink</u> 1	1
12	Punya berapa baju yang warna <i>pink</i> ?	Punya dua	Punya dua	<u>punyadua</u> 1 2	2
13	Memangnya Ade mau kemana <i>meuni</i> udah cantik begini?	Jayan-jayan	Jalan-jalan	<u>jalanjalan</u> 1 2	2
14	Jalan kemana?	Jayan jauh	Jalan jauh	<u>jalanjauh</u> 1 2	2
15	Jauhnya <i>teh</i> kemana <i>atuh</i> ?	Ke Buma	Ke Borma	<u>keBorma</u> 1 2	2
16	Mau ngapain di	Mandi	Mandi bola,	<u>mandibolaperosot</u>	3

	Borma?	buya, ocotan	perosotan	<u>an</u> 1 2 3	
17	Terus ngapain lagi?	Mobiy- mobiyan	Mobil- mobilan	<u>mobilmobilan</u> 1 2	2
18	Naik apa lagi?	Naik kita api	Naik kereta api	<u>naikkeretaapi</u> 1 2 3	3
19	Terus?	Maen batet	Main basket	<u>mainbasket</u> 1 2	2
20	<i>Nggak capek gitu?</i>	Enda tau	<i>Nggak</i> tahu	<u>Nggaktahu</u> 1 2	2
21	Suka sambil apa kalau main di sana?	Patan	Makan	<u>Makan</u> 1	1
22	Sama apa makannya?	Ayam, kintan	Ayam, kentang	<u>Ayamkentang</u> 1 2	2
23	Beli dimana <i>gitu?</i>	Enci	KFC	<u>KFC</u> 1	1
24	Suka disuapin siapa?	Embu (panggilan dia untuk pengasuhny a)	Ibu	<u>Ibu</u> 1	1
25	Makannya banyak <i>nggak?</i>	Panyak	Banyak	<u>Banyak</u> 1	1
26	Ateu (panggilan ia untuk saya, maksudnya Tante) ikut ya!	Nanan	Jangan	<u>Jangan</u> 1	1
27	Kenapa <i>meuni</i> jangan?	Tape tau, kacian Ateu	Capek tahu, kasian Tante	<u>capektahukasianta</u> <u>nte</u> 1 2 3 4	4
28	Biarin ah, tetep mau ikut <i>da</i> .	Ateu baoh, nanah	Tante <i>baong</i> , sana	<u>Tantebaongsana</u> 1 2 3	3
29	Ya udah kalau <i>nggak</i> boleh ikut <i>mah</i> . Ini <i>teh</i> siapa (menunjuknya)?	Dede	Dede	<u>Dede</u> 1	1
30	Dede siapa?	Dede Tais	Dede Taris	<u>DedeTaris</u> 1 2	2
31	Oh, <i>ari</i> nama papanya siapa?	Opan	Taufan	<u>Taufan</u> 1	1
32	Terus nama mamanya siapa?	Iya	Riya	<u>Riya</u> 1	1
33	Ih pintar. Mama sama papa kerjanya apa ya?	Puici	Polisi	<u>Polisi</u> 1	1
34	Kalau Mbah Ade	Mbah Ano	Mbah	<u>MbahSuratno</u>	2

	siapa namanya?		Suratno	1 2	
35	Oh iya, <i>ari Ade teh</i> punya Om <i>nggak</i> ?	Tunya atuh	Punya <i>atuh</i>	<u>Punyaatuh</u> 1 2	2
36	Siapa namanya?	Tutu	Restu	<u>Restu</u> 1	1
37	Terus siapa lagi?	Afit	Hafid	<u>Hafid</u> 1	1
38	Kalau tantenya siapa?	Yiyi	Eli	<u>Eli</u> 1	1
39	Siapa lagi?	Taya	Tiara	<u>Tiara</u> 1	1
40	Oh, terus kalau Ade main suka sama siapa <i>sih</i> ?	Tatan	Kakang	<u>Kakang</u> 1	1
41	Siapa lagi?	Tapi	Kahfi	<u>Kahfi</u> 1	1
42	Suka main apa aja?	Naik pidah	Naik sepeda	<u>naiksepeda</u> 1 2	2
43	Apa lagi?	Inda-indaan	Tenda-tendaan	<u>Tendatendaan</u> 1 2	2
44	Terus?	Naik odon-odon	Naik odong-odong	<u>Naikodongodong</u> 1 2 3	3
45	Wah asik <i>dong</i> . Kalau lagi main suka jajan gak?	Tuka	Suka	<u>Suka</u> 1	1
46	Jajan apa?	Tatan Kue	Jajan Kue	<u>jajankue</u> 1 2	2
47	Terus?	E tim	Es krim	<u>eskrim</u> 1 2	2
48	Apa lagi?	Bato tucuk	Baso tusuk	<u>basotusuk</u> 1 2	2
49	Oh, pake apa <i>sih</i> kalau jajan <i>teh</i> ?	Pate uan	Pakai uang	<u>Pakaiuang</u> 1 2	2
50	Uangnya dari mana?	Dayi tompet	Dari dompet	<u>daridompet</u> 1 2	2
Jumlah					88

Semua data ujaran tersebut, saya klasifikasikan berdasarkan jumlah

morfem perujaran, maka didapat tabel perinciannya:

Jumlah Morfem/ujaran	Jumlah Ujaran	Morfem
1	19	19
2	25	50
3	5	15
4	1	4
JUMLAH	50	88

B. Penghitungan *Main Length of Utterance* (MLU)

Berdasarkan jumlah ujaran dan morfem yang telah dikumpulkan, maka jumlah *Main Length of Utterance* (MLU) yang telah dikuasai oleh responden adalah:

$$\begin{aligned} \text{MLU} &= \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}} \\ &= \frac{88}{50} \\ &= 1,76 \end{aligned}$$

Berdasarkan deskripsi data dan penghitungan MLU di atas, maka dapat diungkapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Apabila kita berpatokan pada 5 tahap perkembangan yang dikemukakan Roger Brown, maka responden yang saya pilih baru mencapai tahap ke-1 yaitu pada tahap hubungan aturan dalam kalimat sederhana;
 2. Responden paling mudah berujar dengan kalimat yang hanya mengandung satu atau dua morfem saja;
 3. Responden masih sulit mengucapkan ujaran dengan tiga atau empat morfem dalam satu kalimat;
 4. Responden juga mulai dapat berujar tentang perasaannya; dan
- Pemahaman responden cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan

responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

SIMPULAN

Hal-hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Responden yang saya pilih baru mencapai tahap ke-1 yaitu pada tahap hubungan aturan dalam kalimat sederhana.
2. Responden paling mudah berujar dengan kalimat yang hanya mengandung satu atau dua morfem saja.
3. Responden masih sulit mengucapkan ujaran dengan tiga atau empat morfem dalam satu kalimat.
4. Responden juga mulai dapat berujar tentang perasaannya.

Pemahaman responden cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.